

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Landasan Teori

a. Pengertian kesulitan belajar

Aktivitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Menurut Muhibbin Syah,¹ kesulitan belajar adalah siswa yang dikategorikan “di luar rata-rata” (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya”.

Menurut Dalyono, “kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.²

Seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut: Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru. Siswa

¹Muhibbin, Syah..*Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006) hal 182

²Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2007).hal 229

dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial dan fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan.

Menurut Makmun, “Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya³

Sudah menjadi harapan setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam hal ini menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu akan termanifestasi dalam berbagai gejala.

Menurut Sugihartono :lebih lanjut menjelaskan tentang ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar dan hal ini yang menjadi indikator kesulitan belajar :

- 1). Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang diperoleh di bawah standar yang telah ditetapkan (di bawah nilai 6), mendapatkan

³Makmun, Abin, Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung. Yudhistira. 2005.) hal 307-308

rangking yang terakhir di kelasnya.

- 2). Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, ditandai dengan sering mengikuti les tambahan tetapi hasilnya tidak maksimal.
- 3). Terlambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah.
- 4). Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses pelajaran berlangsung, makan di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran.
- 5). Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos sekolah, keluar masuk kelas ketika mengikuti pelajaran.
- 6). Menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, misalnya mudah marah, pemurung, teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya.⁴

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar termasuk gejala-gejalanya tersebut dialami oleh semua peserta didik termasuk siswa sekolah dasar. Pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2, 3,) yang mengalami kesulitan belajar, sering ditunjukkan dengan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Hal ini dikarenakan bahwa siswa sekolah dasar kelas rendah masih membutuhkan penyesuaian dirinya setelah mereka melewati pendidikan di Taman Kanak-kanak. Sedangkan untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi (kelas 4, 5, 6) sering menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah, menunjukkan perilaku yang menyimpang (tidak mengerjakan tugas-tugas belajar, suka berjalan-jalan di dalam kelas, suka membolos, suka mengganggu teman).

Berdasarkan uraian tentang kesulitan belajar tersebut, maka indikator kesulitan

⁴ Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press. 2007.) hal 154

belajar siswa sekolah dasar adalah prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengerjakan tugas, menunjukkan sikap yang tidak peduli pada mata pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta didik, diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

Menurut Dalyono⁵, dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a) Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.
- b) Interview: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orangtua, teman).
- c) Tes diagnostik: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.
- d) Dokumentasi: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

Dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa, maka para guru perlu

⁵ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2007). Hal 248-249

memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Menurut Djamarah⁶, Jenis kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- (1). Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - ada yang berat
 - ada yang sedang
- (2). Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
 - ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari
 - ada yang keseluruhan bidang studi
- (3). Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - ada yang sifatnya permanen/ menetap
 - ada yang sifatnya hanya sementara
- (4). Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
 - ada yang karena faktor intelegensi
 - ada yang karena faktor bukan intelegensi.

b. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, adapula faktor yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber) yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

1. Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan membaca.
2. Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis.

⁶ Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (akarta : Rineka Cipta.: 2002) hal 200-201

3. Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika⁷.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.

c. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Menurut Syah, Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya⁸. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- 1) Faktor anak didik; anak didik adalah subjek yang belajar, anak didik merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena anak adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajar dan mendidik. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Faktor intelegensi adalah kesulitan anak didik yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan yang kurang baik, kebiasaan belajar yang tidak baik adalah faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan.
- 2) Faktor sekolah; sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Ditempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak

⁷ Arthur, Reber..*Dictionary Of Pshycology*. (London : Pinguin Book:1985) hal 14

⁸ Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*.(Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada: 2006.)hal 55

yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik.

- 3) Faktor keluarga; keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dalam lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki sekolah, anak sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati.
- 4) Faktor masyarakat sekitar; jika keluarga adalah komunitas terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat sosial terpatri strata sosial yang merupakan yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, pendidikan, dan status.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

- a) Sebab-sebab individu, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya walaupun jenis kesulitannya sama.
- b) Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

d. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan konsentrasi belajar

Dalam proses belajar mengajar membutuhkan konsentrasi pada pelakunya. Tanpa adanya konsentrasi belajar peristiwa belajar yang sesungguhnya tidak akan berlangsung. Menurut Surya "konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan

perbuatan pada suatu obyek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan obyek yang dipelajari”⁹. Suatu proses pemusatan daya pikiran dan perbuatan tersebut maksudnya adalah aktivitas berfikir dan tindakan untuk memberi tanggapan-tanggapan yang lebih intensif terhadap fokus atau objek tertentu. Fokus atau objek tertentu itu, tentunya telah mencapai tahap penyeleksian kualitas yang direncanakan. Prosedur tahapan penyeleksian akan kualitas objek yang direncanakan tak lain adalah mengembangkan minat, motivasi dan perhatian pada objek belajar.

Konsentrasi belajar tidak akan datang dengan sendirinya atau bukan karena pembawaan bakat sejak lahir, akan tetapi konsentrasi belajar harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. Jika diperhatikan banyak siswa yang kesulitan berkonsentrasi misalnya sulit menerima penjelasan dari guru meskipun sudah dijelaskan berulang-ulang. Namun dalam hal lain siswa mampu berjam-jam duduk menikmati acara televisi dengan jelas dan paham akan alur ceritanya. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi yang sama untuk melakukan konsentrasi

Adapun penyebab kesulitan konsentrasi antara lain:

(a). Lemahnya minat pada pelajaran

Jika siswa kurang berminat untuk belajar maka siswa akan mudah terpengaruh pada hal-hal lain yang lebih menarik perhatiannya, sehingga pada akhirnya siswa tidak mengerti isi pelajaran yang seharusnya diperhatikan secara intensif.

(b). Gelisah

Perasaan yang tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal, sehingga menyita sebagian besar

⁹ Surya, Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy: 2004) hal 17

perhatian siswa.

(c). Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan

Suara hiruk pikuk kendaraan, suara orang yang sedang bertengkar, dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar. Begitu juga kondisi tempat belajar yang berantakan dapat mempengaruhi perhatian dan menimbulkan rasa tak nyaman untuk belajar.

(d). Kondisi kesehatan jasmani

Gangguan pada kesehatan jasmani, seperti sakit, kurang tidur, kelelahan sehabis bekerja, kurang gizi dan begitu juga orang yang sedang dalam kondisi lapar sangat berpengaruh sekali pada kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar.

(e) Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik

Untuk melakukan proses belajar tentunya kita membutuhkan prosedur-prosedur pengaktifan pikiran, agar tetap fokus pada pekerjaan, baik itu belajar dalam situasi mengikuti pelajaran dari guru maupun situasi belajar sendiri. Tanpa memiliki cara belajar yang baik akan menimbulkan kejenuhan dalam berfikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dari pokok pelajaran.

e. Kesulitan Lupa dalam Belajar

Menurut Syah, “lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau untuk memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari”¹⁰. Secara sederhana, lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.

Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat

¹⁰ Muhibbin, Syah. *psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006.) hal 168

pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu nyaris tidak benar.

Faktor-faktor penyebab lupa, antara lain:

a. Lupa dapat terjadi karena bagian konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Dalam *inferencetheory* (teori mengenai gangguan), konflik ini dibagi menjadi duamacam, yaitu:

1) *Proactive interference*, gangguan pengetahuan lama terhadap pengetahuan baru.

2) *Retroaktif*, gangguan pengetahuan baru terhadap pengetahuan lama.

b. Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap sistem yang telah ada baik sengaja maupun tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu:

Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran.

Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif.

Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah digunakan.

c. Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.

d. Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan kepada guru),

maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan. Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.

- e. Lupa tentu saja dapat terjadi karena perubahan urat saraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol agar otak akan kehilangan ingatan atas item-item informasi yang ada dalam memori permanennya.
- f. . Kesulitan Jenuh dalam Belajar

Menurut Syah, “jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak lagi memuat apapun”¹¹. Selain itu, jenuh dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar di samping siswa mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar tidak ada kemajuan.

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

¹¹ Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.: 2006) hal 179

Faktor-faktor penyebab munculnya kejenuhan belajar, antara lain:

- a. Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
- b. Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tertentu.
- c. Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang kuat.
- d. Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.

Seorang guru hendaknya lebih teliti, cermat, hati-hati, agar dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berhasil dengan baik.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

2. Tinjauan tentang Upaya Guru

Kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa tidak boleh dibiarkan berlarut dalam kesulitan yang tidak ada kunjung penyelesaiannya. Maka itu dengan berbagai cara harus diupayakan agar siswa dapat belajar dengan normal sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya.

Di sekolah hendaknya siswa mendapat kesempatan dan pelayanan untuk dapat mengembangkan semua kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat setiap siswa adalah berbeda. Sehingga dalam satu kelas dijumpai kemajuan siswa yang tidak

sama, ada yang cepat, biasa dan ada yang lambat dalam menerima dan menyerap materi dalam proses belajar mengajar.

Masalah kesulitan belajar ini dapat dialami oleh setiap siswa dan masalah ini bukan uatu masalah yang ringan, karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Untuk itu solusi atau pemecahan masalah tidak lepas dari faktor penyebabnya.

Sebagai seorang guru harus mampu dalam membantu siswa yang bermasalah dalam belajar. Adapun kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa di antaranya adalah kesulitan konsentrasi belajar, lupa alam belajar dan kejenuhan dalam belajar. Sebenarnya banyak jenis-jenis kesulitan belajar, tetapi penulis hanya mengambil tiga jenis kesulitan belajar karena kesulitan belajar tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan. Untuk menunjang keberhasilan siswa tersebut upaya yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

Hal-hal yang dilakukan untuk mengembangkan konsentrasi belajar, antara lain:

- 1) Kesiapan belajar, sebelum melakukan belajar, harus benar-benar dalam kondisi *fresh* (segar) untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas
b Kesiapan belajar, sebelum melakukan belajar, harus benar-benar dalam kondisi *fresh* (segar) untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas belajar ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi fisik dan psikis.
- 2) Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan imajinasi berfikir. Maksudnya menjelajah dengan berusaha membayangkan gambaran bentuk yang dipelajari. Kemudian pikirkan unsur-unsur penting yang membentuk gambaran tersebut. Dengan demikian dapat belajar aktif dan kreatif.

- 3) Cara belajar yang baik. Untuk memudahkan konsentrasi belajar dibutuhkan panduan untuk mengaktifkan cara berpikir, penyeleksian fokus masalah dan pengarahan rasa ingin tahu.
- 4) Lingkungan belajar harus kondusif. Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Harus diupayakan tempat dan ruangan yang teratur dan bersih.
- 5) Belajar aktif. Jika sulit berkonsentrasi belajar di sekolah atau sulit mengerti apa yang dijelaskan guru, maka harus dapat mengembangkan pola belajar aktif. Harus aktif belajar dan berani mengungkapkan ketidaktahuan pada guru atau teman.
- 6) Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran saat menghadapi kejenuhan belajar. Saat belajar sendiri di rumah dan menghadapi kesulitan mempelajari materi pelajaran, kadangkala menimbulkan rasa jemu dan bosan untuk berpikir. Jika hal itu terjadi maka jangan paksakan diri untuk terus melanjutkan belajar. Jalan keluarnya adalah dengan menyediakan waktu 5-10 menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan dan menyegarkan

Meskipun penyebab lupa itu banyak aneka ragamnya, yang paling penting untuk diperhatikan para guru adalah cara untuk mencegah peristiwa lupa itu. Lupa itu manusiawi dan mungkin seorang guru tidak akan mampu untuk mencegahnya secara keseluruhan. Namun, sekedar berusaha mengurangi proses terjadinya lupa yang sering dialami para siswa, seorang guru dapat melakukan dengan berbagai kiat.

Adapun cara yang ditempuh oleh guru dalam menanggulangi kemungkinan terlupakannya materi-materi pelajaran, antara lain:

- (a). Cobalah timbulkan atau tingkatkan motivasi belajar para siswa dengan menyadarkan mereka akan tujuan instruksional yang akan dicapai.

- (b). Cobalah selalu menunjukkan unsur-unsur pokok sebelum menunjang unsur-unsur penunjang yang relevan dalam materi pelajaran yang disajikan.
- (c). Cobalah selalu menyajikan pokok bahasan materi yang berkaitan dengan pokok bahasan pada sesi sebelumnya dan relevan dengan pokok bahasan dengan materi yang akan disajikan pada sesi berikutnya.

Dengan adanya kelupaan menunjukkan bahwa kemampuan mengingat manusia itu terbatas. Cepat lambatnya kelupaan itu tidak selalu sama pada individu yang bersangkutan. Artinya bagi seseorang individu akan lekas lupa terhadap sesuatu hal atau keadaan, tetapi sukar melupakan sesuatu hal atau suatu keadaan yang lain. Juga situasi yang satu tidak akan selalu sama pengaruhnya terhadap terjadinya kelupaan.

Menurut Walgito, Berhubung dengan kemungkinan banyak hal yang telah dipelajari akan dilupakan, maka langkah praktis, agar yang disimpan dalam ingatan itu tetap baik, diperlukan ulangan-ulangan dari bahan-bahan yang pernah dipelajarinya¹². Makin sering bahan diulang yang berarti makin sering bahan ditimbulkan dalam alam kesadaran, akan makin baik diingat. Jadi makin sering seseorang mengadakan ulangan mengenai bahan yang dipelajari, akan makin sedikitlah hal-hal yang dilupakan, hingga akhirnya bahan itu akan dapat dikuasai dengan baik.

Selanjutnya, kelelahan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat sebagai berikut:

- (1) Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- (2) Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang

¹² Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta, Andi Offset: 2004) hal 160

dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.

- (3) Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- (4) Memberikan motivasi dan stimuli baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- 5) Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.

Menurut Dalyono,) Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

- 1) Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

- 2) Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

- 3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan mengenai hasil dari pengolahan data).

- 4) Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

5) Treatment atau perlakuan

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

6) Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali¹³.

Menurut Prayitno dan Amtidalam membantu mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap: (a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (b) Upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar, (c) pemberian bantuan penanggulangan masalah belajar¹⁴.

a. Pengenalan Siswa Yang Mengalami Masalah Belajar.

Di sekolah, di samping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti, angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum, siswa-siswa yang seperti itu dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada

¹³ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2007.) 250-255

¹⁴ Prayitno dan Erman Anti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Depdikbud : Rineka Cipta.: 2000.) hal 279-293

umumnya dapat digolongkan atas:

- b) Keterlambatan Akademik, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.
- c) Ketercepatan dalam Belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi.
- d) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.
- e) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera dan malas.
- f) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya. Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat diketahui melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar, dan pengamatan.

- b. Upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar.

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti diutarakan di depan perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang

dapat dilakukan adalah dengan (a) pengajaran perbaikan, (b) kegiatan pengayaan, (c) peningkatan motivasi belajar, dan (d) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

a) Pengajaran perbaikan.

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang mengalami masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dalam hal ini bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalahpengertian, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan-kesalahan itu diperbaiki, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

b) Kegiatan pengayaan.

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Siswa-siswa seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran yang terencana secara baik. Misalnya, sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram lainnya.

c) Peningkatan motivasi belajar.

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain,

mungkin juga ada siswa yang semulamotifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera, malas, dan sebagainya, dapat dijadikan indikator kurangnya motif (motivasi) dalam belajar. Guru, konselor dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar.

- d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Tetapi tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila siswa memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, maka dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras.
- c. Pemberian bantuan penanggulangan masalah belajar.
- Melalui konseling siswa diharapkan agar masalah yang dideritanya dapat ditanggulangi. Langkah-langkah umum upaya penanggulangan masalah melalui konseling pada dasarnya adalah: (1) pemahaman masalah, (2) analisis sebab-sebab timbulnya masalah, (3) aplikasi metode khusus, (4) evaluasi, (5) tindak lanjut.

B. Penelitian terdahulu

1. Umi Ulfa Sakinatun 2014 dengan judul “Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca kelas VI di SD Negeri Gembongan Kecamatan

Sentolo Kabupaten Kulon Progo”¹⁵. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan masih belum optimal. Dari enam tahapan bimbingan, tiga tahapan masih belum terlaksana, yakni diagnosis atau analisis masalah, prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan masalah dan evaluasi atau *follow up*. Strategi bimbingan belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru yaitu dengan melibatkan AL dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas dan tidak memisahkan AL dengan teman-teman sekelasnya. Sementara itu peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca juga belum maksimal. Selain itu kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang.

2. Isti Yuni Purwanti 2013 dengan judul “Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengurangi Kesulitan Belajar Siswakelas IV Sekolah Dasar”¹⁶. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan belajar di sekolah tersebut dapat membantu siswa mengurangi kesulitan belajar. Layanan bimbingan belajar yang diberikan terintegrasi dengan materi pelajaran (ketika pembelajaran berlangsung), sehingga tidak dipersiapkan materi layanan secara khusus. Wali kelas tidak membuat satuan layanan dalam memberikan layanan bimbingan belajar tetapi membuat RPP seperti layaknya guru mata pelajaran. Pada pelaksanaannya terkadang wali kelas tersebut memberikannya dengan model tutor sebaya. Tujuannya agar siswa dapat saling belajar dan berbagi dengan siswa yang lain. Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam mengurangi kesulitan belajar adalah siswa menunjukkan peningkatan prestasi belajar (nilai harian dan nilai ulangan),

¹⁵ Umi Ulfa Sakinatun 2014 dengan judul “Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca siswa kelas VI di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon

¹⁶ Isti Yuni Purwanti 2013 dengan judul “Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa kelas IV di Sekolah Dasar tahun ajaran 2014/2015 ((Dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta)

mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu dan dapat berkonsentrasi dengan memperhatikan materi pelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, baik judul maupun permasalahan penelitian yang penulis bahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain, di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Umi Ulfa Sakinatun	Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca kelas VI diSD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo	Sama-sama mengkaji tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa	Tempat penelitian dan waktu penelitian	Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Mifathul ulum plosorejo kademangan blitar
2	Isti Yuni Purwanti	Bimbingan Belajar dalam Mengurangi Kesulitan Belajar Siswakelas IV Sekolah Dasar	Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa	Tempat dan waktu penelitian	Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Mifathul ulum plosorejo kademangan blitar

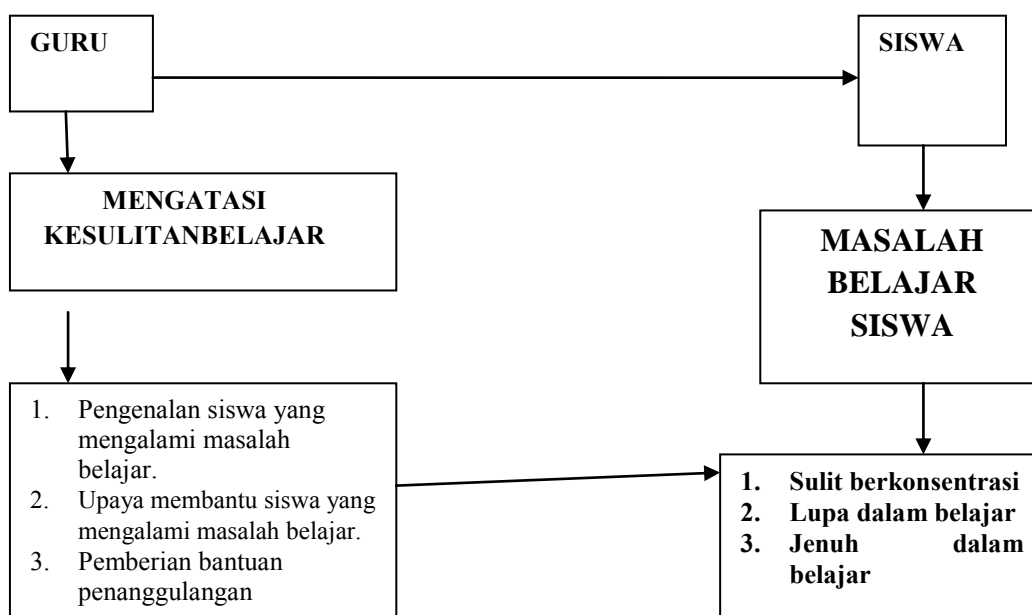
C. Paradigma Penelitian

Kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan diatas

normal. Menurut Somantri, “kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar”¹⁷. Menghadapi belajar yang dialami siswa, sosok guru sebagai pembawa ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada anak didiknya tidak hanya memperluas cakrawala berpikir, tetapi juga sebagai motivator dalam kegiatan belajar mempunyai peranan penting dalam mengatasi kesulitan belajar anak tersebut dengan memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar.

Melihat kenyataan yang terjadi di MI Mifathul ulum plosorejo kademangan blitar bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya kesulitan konsentrasi dalam belajar, lupa dalam belajar dan jenuh dalam belajar.

Berikut ini merupakan bagan yang menjadi kerangka berfikir pada penelitian mengenai mengatasi masalah belajar siswa.



¹⁷ Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Rafika Aditama: 2006) hal 195

